



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya

Amrin Sibua¹, Fiktor Mangembulude²

^{1,2}Universitas Pasifik Morotai

Email: sibuaambrin@gmail.com, fiktormangembulude@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 November 2020

Direvisi: 29 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4391479

Abstract:

This study aims to determine whether there is an increase in learning outcomes using science teaching aids in grade IV SD Inpres Sopi, Morotai Jaya District, Morotai Island Regency. The subjects in this study were 19 grade IV students of SD Inpres Sopi, Morotai Jaya District, consisting of 9 female students and 10 male students. The teaching aids used in this study were the science teaching aids using Torso media. The type of research used in this research is classroom action research (PTK) with the stages of the research including: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, 4) reflection. This research lasted for two cycles consisting of cycle I and cycle II. Data collection techniques used in this study include: 1) Observation, 2) Interviews, and 3) Tests. While the instruments used in this study were lesson plans, observation sheets, and formative tests. The results of this study indicate that there is an increase in learning outcomes in each cycle. This increase was in the pre-cycle students who completed the KKM 70 as many as 3 students or 15.78%. In the first cycle, the completeness percentage of 3 students who scored above the KKM 70 before the action was achieved to 6 students or 31.57%, an increase of 15.79% from the pre-cycle. Whereas in cycle II the percentage of learning completeness was achieved from 13 students who scored above the KKM 70 in cycle II to 17 students or 89.45%, an increase of 21.05% from cycle I. Thus it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes when using Natural science props (torso) for fourth grade students of SD Inpres Sopi, Morotai Jaya District.

Keywords: *Natural Science Teaching Aids, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan sendiri. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Guru melihat dari kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa, sebagai contoh : siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Itu semua adalah gejala yang nampak dari aktivitas mental dan emosional siswa.

Bagaimana jika siswa hanya duduk saja pada saat guru menjelaskan? Apakah dapat dikategorikan sebagai belajar? Jawabannya adalah apabila siswa tersebut duduk sambil menyimak penjelasan guru, maka dapat dikategorikan sebagai belajar. Tetapi apabila siswa hanya duduk sambil pikiran dan perasaannya melayang - layang atau melamun diluar pelajaran yang dijelaskan guru, maka siswa tersebut tidak sedang belajar, tapi sedang melamun.

Sukses dan keberhasilan dalam pembelajaran sangat memerlukan peran guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk memperbaiki strategi belajar, guru perlu menentukan dan membuat perencanaan pengajaran secara seksama yaitu dengan menggunakan media dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerapkan pengetahuannya di masyarakat dan lingkungannya. Dengan pembelajaran yang maksimal dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu usaha itu adalah dengan menggunakan sebuah media yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Media yang merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat

merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan minat kemauan siswa (audien), sehingga dapat terjadi proses belajar pada dirinya (Asnawari & Usman, 2002: 11). Media yang digunakan disekolah harus tepat supaya hasil belajar siswa meningkat, tetapi kebanyakan disekolah media yang digunakan disekolah jarang ada sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu keunggulan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru yang mempengaruhi hasil dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media pada waktu pembelajaran pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul (Asnawir & Usman, 2002: 14).

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, bahkan metode dan alat-alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh. Maka dari itu dapat menumbuhkan kegiatan belajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya pembelajaran IPA di kelas menggunakan media konvensional yaitu papan tulis sehingga prakteknya kurang efektif, misalnya seorang guru mengajar mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan organ tubuh manusia. saat proses pembelajaran terjadi, guru bisa saja berceramah di depan siswa panjang lebar seolah-olah siswa sudah faham dan tidak perlu repot-repot menggunakan media pada saat pembelajaran. Dan hasil yang diperoleh siswa tentu berbeda dengan guru yang saat pembelajaran menggunakan media karena siswa akan lebih faham dan perhatian siswa akan lebih tinggi. Salah satunya dengan media yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa dan

mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media torso.

Menurut Musno (2004: 04) secara prinsip pengajaran sains merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan perlu sekali dikuasai oleh siswa karena berhubungan yang sangat penting dan perlu sekali dikuasai oleh siswa karena berhubungan langsung dengan salah satu aspek kecerdasan individu dalam pengertian yang luas.

Sejalan dengan kerangka berfikir seperti di atas, guru hendaknya mampu secara reflektif memberikan penyadaran kepada siswa bahwa pada dasarnya bidang studi IPA yang dalam proses pembelajarannya dengan angka-angka sebagai obyek pembelajarannya tidaklah jauh beda dengan bidang studi dan disiplin ilmu lain.

Di samping itu menurut permen 22 tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Belajar

Menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, tetapi aktivitas belajar umumnya disertai dengan perubahan tingkah laku. Menurut Siregar, dkk (2014: 3) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga

liang lahat.

Kegiatan belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya sendiri. Kosasih (2014: 2) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, yakni ditandai oleh adanya sesuatu yang baru pada diri seseorang, entah itu bentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, ataupun kecakapan. Belajar merupakan hasil dari suatu pengalaman, yakni berupa interaksi dengan sumber belajar yang berupa lingkungan, buku (bacaan), ataupun orang.

Pendapat lain dari Hamalik (2011: 27), menyebutkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil pelatihan melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Dari beberapa definisi mengenai pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam belajar, belajar memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Prinsip belajar merupakan ketentuan yang dijadikan pegangan pelaksanaan kegiatan belajar.

Konsep Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam belajar. Menurut Oemar Hamalik (2015: 30) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang telah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Pendapat lain diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Suprihatiningrum (2016: 38) hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah kemampuan berhubungan dengan berpikiran, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sifat, nilai, minat, dan apresiasi. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kawasan psikomotor mencakup, tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapat oleh individu dan merupakan hasil dari kegiatan belajar.

Hakikat Pembelajaran IPA di SD

Menurut Usman Samatowa

(2010:4) ada berbagai alasan yang menyebabkan IPA perlu dimasukkan dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar, yakni: (a) IPA berfaedah bagi suatu bangsa. IPA merupakan dasar teknologi dan sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan, (b) bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, (c) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran hapalan semata melainkan mata pelajaran yang bermakna dan berkesan bagi siswa, (d) IPA merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah siswa dapat menyadari keterbatasan kemampuannya, sehingga memiliki rasa ingin tahu untuk menggali pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini tentu saja harus ditunjang dengan perkembangan dan meningkatkannya rasa ingin tahu siswa, cara siswa mengkaji informasi dan mencari berbagai bentuk aplikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila perkembangan IPA diarahkan dengan tujuan yang demikian, diharapkan pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan siswa untuk bekal dimasa depan.

Dengan demikian, pembelajaran IPA penting diterapkan di sekolah dasar agar siswa dapat mempelajari gejala-gejala alam disekitarnya secara dini sehingga siswa dapat menggali informasi untuk mendapatkan suatu persepsi baru tentang lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran IPA harus memperbanyak menggunakan pengalaman langsung agar daya ingat siswa terhadap hal yang baru dipelajari dapat bertahan lebih lama dalam memori otak.

Konsep Alat Peraga

1. Pengertian Alat Peraga

Alat peraga adalah alat-alat pelajaran secara penginderaan yang tampak dan dapat diamati. Alat-alat peraga diperlukan sekali di dalam memberikan pelajaran kepada anak untuk memudahkan di dalam memberikan pelajaran dan memahami pelajaran dengan jelas atau menguasai isi dan kecakapan pelajaran dengan baik. Tentunya setiap alat peraga yang mau dipergunakan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapainya, atau pelajaran yang akan diberikan kepada anak menurut kadar keperluannya saja. Sebab pemakaian alat peraga yang terlalu banyak akan melambankan anak-anak berpikir abstrak dan sebaliknya penyampaian pendidikan yang verbalistik akan membosankan anak (Binti Mauna, 2014: 66).

Alat peraga merupakan salah satu perangkat pembantu pembelajaran untuk menggambarkan materi yang disampaikan agar lebih dimengerti dengan menggunakan gambaran yang realistis. Alat peraga banyak sekali jenisnya, ada yang berupa material nyata dan juga dalam bentuk gambar, video, dan animasi (<http://www.okfood.id/2019>).

Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2013: 86-100), memberikan pengertian alat pendidikan atau alat peraga pendidikan sebagai suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Alat peraga merupakan faktor pendidikan yang disengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Menurut jenis penelitiannya, penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3). Tujuan PTK adalah

untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas dalam prosesnya agar hasil belajar pun dapat meningkat (Bahri, 2012: 10). Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem siklus dari macam-macam kegiatan pembelajaran. Setiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang dicapai melalui 4 langkah yang akan ditempuh dalam tiap siklus penelitian yaitu:

- a. Perencanaan siklus
- b. Pelaksanaan tindakan kelas
- c. Observasi
- d. Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya, Kabupaten Pulau Morotai. Pelaksanaan tindakan kelas ini akan disesuaikan dengan jadwal mengajar mata pelajaran IPA kelas IV, sehingga tidak mengganggu program-program guru kelas dan guru mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan sejak pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Dalam penelitian ini dilaksanakan dari perencanaan penelitian yang masing-masing dimulai dari perencanaan pelaksanaan observasi dan refleksi. Gambaran pelaksanaan ketiga siklus tersebut adalah sebagai berikut :

Siklus pertama dilaksanakan pada minggu pertama bulan November 2019.

Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang isinya serangkaian kegiatan pembelajaran yang menggunakan media torso.
- 2) Merancang cara menggunakan media torso. Langkah-langkahnya adalah :
 - a) Guru mempersiapkan media yang akan digunakan untuk

- pembelajaran.
 - b) Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan.
 - c) Guru menampilkan materi yang berupa torso manusia dan menjelaskan.
 - d) Siswa melihat dan mendengarkan.
 - e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal yang belum diketahui.
- 3) Guru menyusun alat evaluasi dan alat observasi

Tindakan

Penelitian siklus I ini sudah menggunakan media torso. Tahap-tahap yang dilakukan yaitu :

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru memberi salam kepada siswa, membaca do'a sebelum belajar.
 - b) Guru memperkenalkan diri, menanyakan keadaan siswa dan menyuruh siswa mempersiapkan buku IPA.
 - c) Guru menjelaskan kepada siswa tentang metode yang akan digunakan.
- 2) Kegiatan inti
 - a. Eksplorasi
 - a) Guru melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang materi yang akan diajarkan.
 - b) Guru melaksanakan pre test kepada siswa.
 - b. Elaborasi
 - a) Guru mempersiapkan media untuk pembelajaran.
 - b) Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
 - c) Guru mendemonstrasikan materi yang berupa torso organ tubuh manusia dan menjelaskannya.
 - d) Siswa melihat dan mendengar.
 - e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

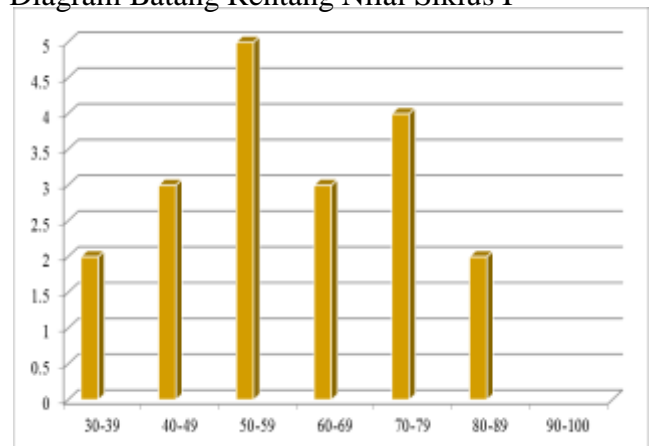
menanyakan hal-hal yang belum diketahui.

- c. Konfirmasi
 - a) Guru memberi kesempatan kepada siswa tentang materi yang belum jelas.
 - b) Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah di ajarkan.
- 3) Kegiatan akhir
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b) Guru melaksanakan post test .
 - c) Guru dan siswa membaca do'a bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dan salam penutup.

Observasi

Data nilai siklus I dapat disajikan pada diagram dan tabel dibawah ini.

Diagram Batang Rentang Nilai Siklus I

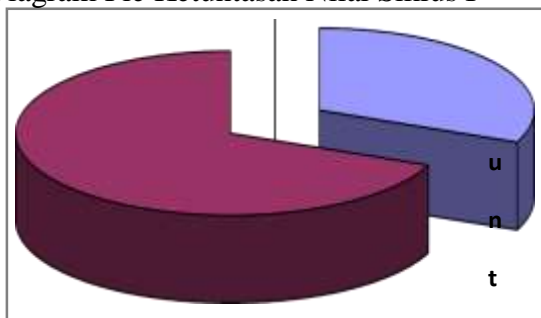


Tabel Data Perolehan Nilai KKM Siklus I

No	Standar Kelulusan		Jumlah Siswa	Persentase
	Angka	Ketuntasan		
1	<70	Tidak Tuntas	13	68,43%
2	≥70	Tuntas	6	31,57%
Jumlah			19	100%

Data perolehan nilai KKM pada siklus I juga disajikan dalam diagram pie berikut ini.

Diagram Pie Ketuntasan Nilai Siklus I



Dari instrumen soal tes, diperoleh nilai hasil belajar siklus I seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa (Inisial)	L / P	Nilai	Keterangan
1	A.1	L	70	Tuntas
2	B.2	L	50	Tidak tuntas
3	C.3	L	20	Tidak tuntas
4	D.4	L	20	Tidak tuntas
5	E.5	L	30	Tidak tuntas
6	F.6	L	30	Tidak tuntas
7	G.7	L	60	Tidak tuntas
8	H.8	L	70	Tuntas
9	I.9	L	80	Tuntas
10	J.10	L	30	Tidak tuntas
11	K.11	P	50	Tidak tuntas
12	L.12	P	70	Tuntas
13	M.13	P	50	Tidak tuntas
14	N.14	P	60	Tidak tuntas
15	O.15	P	80	Tuntas
16	P.16	P	50	Tidak tuntas
17	Q.17	P	70	Tuntas
18	R.18	P	50	Tidak tuntas
19	S.19	P	60	Tidak tuntas
Jumlah			1000	
Rata-Rata			52,63	

Dari data yang ditampilkan dalam diagram dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas dalam KKM mata pelajaran IPA sebanyak 6 siswa atau 31,57%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau 68,43%. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 55,26 atau naik 9,48.

Refleksi

Peneliti mencatat hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus pertama ini, peneliti dapat menemukan kelemahan pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan post test belum sesuai yang diharapkan, karena perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus pada pembelajaran sehingga harus dilakukan pembelajaran lagi.
- 2) Kemampuan siswa untuk memahami materi yang disampaikan juga belum maksimal, sehingga guru harus mengulang-ulang materi. Guru harus mengulang pembelajaran lagi pada siklus selanjutnya.

Meskipun demikian pembelajaran ini telah menunjukkan perubahan atau peningkatan yaitu dalam hal :

- a) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bisa mengerti tentang materi yang diajarkan.
- b) Siswa banyak yang bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi.

Selanjutnya perbandingan nilai post test terhadap nilai pre test ada peningkatan tetapi belum maksimal.

Dari hal-hal tersebut maka yang akan peneliti perhatikan dan diperbaiki pada pengamatan kedua adalah :

- a) Mengupayakan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dengan harapan agar prestasi siswa lebih meningkat.
- b) Memberikan rangsangan kepada

siswa agar siswa dapat menyimak pelajaran dengan baik.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II meliputi:

- a) Menentukan waktu pelaksanaan siklus II
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memuat serangkaian kegiatan pembelajaran yang menggunakan media torso.
- c) Membuat pertanyaan dan jawaban mengenai materi yang diajarkan.
- d) Menyusun alat evaluasi dan menyusun alat observasi.

Tindakan

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru memberi salam kepada siswa, membaca do'a sebelum belajar.
 - b) Guru menanyakan keadaan siswa.
 - c) Guru menyiapkan buku IPA.
 - d) Guru mengkondisikan siswa dengan mengajak bernyanyi.
- 2) Kegiatan inti
 - a. Eksplorasi
 - a) Guru dan siswa mencari informasi yang luas tentang materi yang akan diajarkan.
 - b) Guru memberikan pre test kepada siswa.
 - b. Elaborasi
 - a) Guru mempersiapkan media untuk pembelajaran.
 - b) Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
 - c) Guru mendemonstrasikan materi yang berupa torso organ tubuh manusia.
 - f) Siswa melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru.
 - c. Konfirmasi
 - a) Guru memberi kesempatan

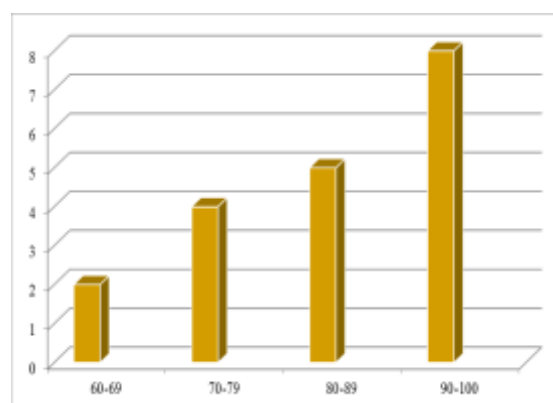
kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

- c) Guru memberikan penegasan kepada siswa.
- d. Kegiatan akhir
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan tentang pertanyaan dan jawaban yang benar kemudian guru menjelaskan kepada siswa.
 - b) Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti.
 - c) Guru melaksanakan post test.
 - d) Guru mengkondisikan kelas.
 - e) Guru dan siswa membaca do'a bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dan mengucapkan salam penutup

Observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas IV, sedangkan faktor penghambat berkurang pada pelaksanaan tindakan II ini.

Diagram Batang Rentang Nilai Siklus II

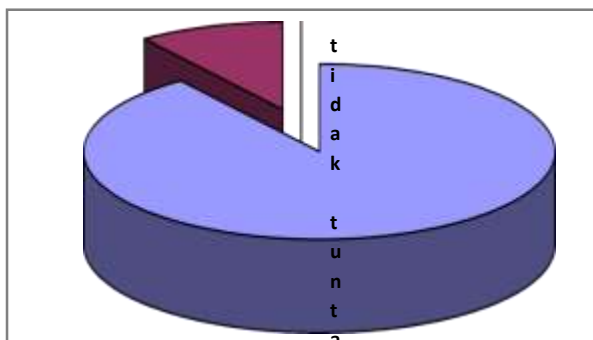


Berikut ini juga disajikan data perolehan nilai berdasarkan KKM pada tabel dibawah ini.

Tabel Data Perolehan Nilai KKM Siklus II

No	Standar Kelulusan		Jumlah Siswa	Persentase
	Angka	Ketuntasan		
1	<70	Tidak Tuntas	2	10,53 %
2	≥70	Tuntas	17	89,47 %
Jumlah			19	100 %

Diagram Pie Ketuntasan Nilai Siklus II



Data nilai hasil belajar siklus II juga dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel Data Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa (Inisial)	L /P	Nilai	Keterangan
1	A.1	L	100	Tuntas
2	B.2	L	80	Tuntas
3	C.3	L	60	Tidak tuntas
4	D.4	L	60	Tidak tuntas
5	E.5	L	70	Tuntas
6	F.6	L	70	Tuntas
7	G.7	L	90	Tuntas
8	H.8	L	90	Tuntas
9	I.9	L	100	Tuntas
10	J.10	L	70	Tuntas
11	K.11	P	80	Tuntas
12	L.12	P	90	Tuntas

13	M.13	P	80	Tuntas
14	N.14	P	90	Tuntas
15	O.15	P	100	Tuntas
16	P.16	P	70	Tuntas
17	Q.17	P	90	Tuntas
18	R.18	P	80	Tuntas
19	S.19	P	80	Tuntas
Jumlah			1550	
Rata-Rata			81,57	

Dari data yang disajikan dalam diagram dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh siswa lebih meningkat lagi dari siklus I. Nilai rata-rata kelas menjadi 81,57. Hasil siklus II ini mengalami peningkatan 10,52 dari siklus I. Pada siklus II ini siswa yang mendapatkan nilai antara 80-100 juga mengalami peningkatan.

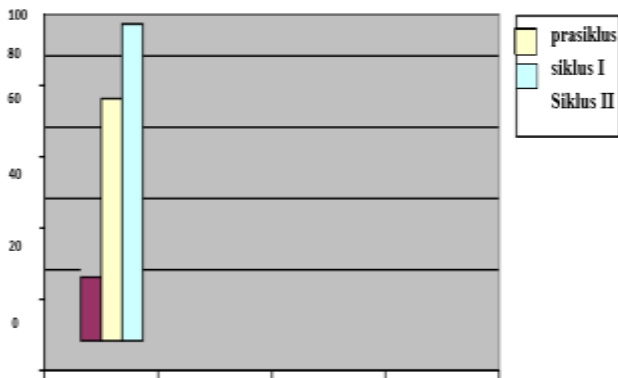
Refleksi

Setelah data terkumpul dan dianalisis, ternyata pada siklus II ini semua siswa telah aktif dan ikut berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Akhirnya hasil dari siklus II ini meningkat jika dibandingkan dengan kondisi awal.

Refleksi siklus II yaitu didapatkan satu konsep metode pembelajaran yang baru untuk pembelajaran IPA. Media ini diharapkan menambah pengetahuan untuk pengembangan penggunaan media pada mata pelajaran, subyek pendidik, dan waktu yang lain.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari paparan hasil penelitian dari pra siklus sampai pada siklus II ini diperoleh data nilai hasil belajar keseluruhannya, yaitu sebagai berikut:



Dari hasil nilai ketuntasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus 15,78% siswa tuntas. Pada siklus I presentase ketuntasan naik menjadi 31,57%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 89,45%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan siswa dari pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan yang cukup bagus.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa yang sangat tinggi pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media torso. Selain itu keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh faktor minat, bakat, strategi pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Tetapi ada beberapa siswa yang masih perlu mendapatkan remedial karena belum bisa mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM. Kegiatan remedial dapat dilakukan dengan memberi tambahan jam pelajaran atau dengan diberikan soal-soal kepada siswa yang bersangkutan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian dari saudari Arifa Hijriyanti pada tahun 2013 dengan judul Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pernafasan Manusia Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian lainnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pindo Hutauruk (2018) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 14 Simbolon Purba". Berdasarkan hasil analisisnya, disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar menggunakan alat peraga pada pelajaran IPA materi Rangka manusia dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN No 14 Simbolon Purba Tahun Ajaran. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Veri Anggani Putra (2013) yang berjudul "Alat Peraga Torso Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD Negeri Binawarga Cianjur". Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa nilai awal siswa sebelum tindakan menunjukkan nilai rata-rata 60.92 yang masih dibawah KKM. Setelah dilakukan tindakan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80.35. Dengan demikian, bahwa penggunaan alat peraga torso pada mata pelajaran IPA tentang rangka manusia terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya" terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Bukti peningkatan tersebut adalah pada pra siklus siswa yang tuntas dalam KKM 70 sebanyak 3 siswa atau 15,78%. Pada siklus I dicapai presentase ketuntasan dari 3 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 70 sebelum tindakan menjadi 6 siswa atau 31,57% meningkat 15,79% dari pra siklus. Sedangkan pada siklus II dicapai persentase ketuntasan belajar dari 13 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 70 pada siklus II menjadi 17 siswa atau 89,45% meningkat 21,05% dari siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa jika menggunakan alat peraga IPA (torso)

pada siswa kelas IV SD Inpres Sopi Kecamatan Morotai Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Rivai, Nana Sudjana, 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Arikunto, S, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat. Pers
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani, Alam Nizar dan Dody Hermana, 2008. *Classroom Action Research: Teknik Penulisan dan Contoh PTK*. Jakarta: Rahayasa
- Kosasih, E, 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Madya, S, 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan: Action Research*. Bandung: Alfabeta
- Maunah, Binti, 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS
- Samatowa, Usman, 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N, 2009, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru